

BAB 1

TINJAUAN TEORETIS

1.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional

1.1.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Etnobotani

Pada tahun 1985 istilah etnobotani pertama kali diperkenalkan oleh John William Harshberger pada artikel yang berjudul *The Purpose of Ethnobotany*. Dalam artikelnya Harshberger menjelaskan bahwa, etnobotani memiliki kajian ilmu mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat etnis seperti dalam pemanfaatan untuk sumber pangan, papan dan tanaman obat (Albuquerque, 2017). Pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan yang memiliki khasiat dalam pengobatan kurang terdokumentasikan karena pengetahuan ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan. Dan pengetahuan ini dimiliki oleh generasi tua yang berada di perkampungan, sehingga perlu adanya cara untuk mendokumentasikan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional salah satu caranya melalui kajian etnobotani (Handini, Kasrina, & Irawati, 2019).

Etnobotani hakikatnya adalah ilmu pengetahuan tentang berbagai pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di lingkungan suatu etnis masyarakat secara tradisional dan merupakan ilmu interdisipliner yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, ekologi, biologi, pertanian dan sebagainya (Batoro, 2015), tentang hubungan manusia dengan tumbuhan dan memiliki peran dalam pembangunan di masyarakat dengan pengelolaan dari tumbuhan (Kaigongi & Musila, 2015). Etnobotani menjadi bagian dari kajian etnobiologi yang lebih luas, terdiri dari berbagai disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan pengetahuan serta konsep yang berhasil dikembangkan dalam suatu budaya atau etnis mengenai organisme hidup dan fenomena biologi di lingkungan sekitarnya (Albuquerque, 2017).

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Etnobotani adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari antara budaya manusia dengan

lingkungan. Termasuk pada pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di suatu wilayah berdasarkan pengetahuan tradisional.

Data etnobotani yang dikumpulkan berupa data tentang botani yang digunakan masyarakat beserta sosial dan budaya yang berkembang. Etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat. Sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit pada manusia (Focho, Newu, Anjah, Nwana, & Ambo, 2009).

Etnobotani memiliki sasaran kajian sebagai bidang ilmu pengetahuan untuk memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam realitas suatu budaya serta pemanfaatan tumbuhan dan lingkungan oleh masyarakat (Batoro, 2015). Etnobotani menjadi kajian ilmu mengenai hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan budaya yang telah berkembang sejak lama dengan tumbuhan di lingkungan. Sehingga adanya usaha konservasi yang dilakukan pada spesies tumbuhan agar tetap terjaga keberlangsungannya di lingkungan (Albuquerque, 2017). Sasaran kajian ilmu ini pada pengembangan pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan obat. Pengembangan ini dilakukan agar ditemukannya senyawa baru dalam penyembuhan yang dapat dijadikan sebagai pengembangan obat modern. Pengetahuan tentang tumbuhan dikembangkan oleh masyarakat dengan menggabungkan mitos, nenek moyang, tradisi, upacara ritual yang menjadikannya sebagai realitas tunggal. Seperti kajian ilmu lain, etnobotani menjadi ilmu pengetahuan yang memberikan implikasi pada yang lain. Diantaranya adalah dalam konservasi tumbuhan serta status konservasinya, keberlangsungan pangan lokal, mempertahankan identitas etnik masyarakat serta pengakuan masyarakat terhadap sumber daya lokal (Utami, Zuhud, and Hikmat, 2019).

Menurut Albuquerque (2017), Etnobotani menjadi ilmu multidisipliner yang memiliki hubungan dengan bidang ilmu lain dalam pendekatannya. Pendekatan sebagai berikut :

- 1) Etnobotani sebagai bidang botani

Etnobotani menjadi ilmu yang berhubungan dengan botani karena dalam kajiannya etnobotani menjelaskan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh manusia.

2) Etnobotani sebagai bidang antropologi

Hubungan antara etnobotani dengan antropologi terjadi pada melakukan studi mengenai aspek budaya di kelompok masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan.

3) Etnobotani sebagai disiplin ilmu etnosains

Studi dari pendekatan ini mengenai cara masyarakat dalam mengelompokkan tumbuhan dan memahami tumbuhan yang digunakan berdasarkan pengetahuan lokal.

4) Etnobotani sebagai ilmu integratif atau sintesis

Pendekatan mengenai hubungan antara komponen manusia dengan tumbuhan di suatu lanskap wilayah. Sebagai contoh dalam kelimpahan spesies tumbuhan di lingkungan karena manusia memanfaatkannya sehingga vegetasi masih terjaga. Arti lain bahwa pada pendekatan ini mengenai hubungan yang terjadi antara manusia dengan tumbuhan di lingkungan. Dengan pendekatan ini etnobotani menggunakan skenario teoritis dari perbedaan disiplin ilmu lain dalam penelitiannya.

Etnobotani dilakukan dengan beberapa cara melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang berasal dari masyarakat seperti kepala adat, dukun, ahli pengobatan, masyarakat lokal, pejabat yang ada di wilayah dan sebagainya atau dapat dilakukan melalui kajian pustaka. Penelitian etnobotani membutuhkan responden berupa masyarakat yang langsung menggunakan tumbuhan (Batoro, 2015).

Dalam pengambilan data di lapangan, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal dalam memilih nara sumber untuk pengumpulan data. Terdapat kriteria yang harus dipenuhi untuk nara sumber saat penelitian, sebagai berikut:

- 1) Masyarakat yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dilakukan
- 2) Memilih masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih mengenai sumber daya alam di lingkungannya

- 3) Laki-laki dan perempuan mengenai kemampuannya pada setiap bagian.
- 4) Masyarakat yang bersedia untuk dilakukan wawancara dan memiliki waktu
- 5) Narasumber dengan kemampuan bahasa yang lancar agar data yang dikumpulkan dapat dimengerti Sheil et al. (dalam Batoro, 2015).

1.1.1.2 Pengertian dan Ruang Lingkup Tumbuhan Obat Tradisional

Tumbuhan terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan pemanfaatan yang digunakan terdiri dari tumbuhan pangan, bahan sandang, bahan papan, perbaotan, pertanian, pakan ternah, obat-obatan dan ritual (Batoro, 2015), sebanyak 60-80% orang di dunia menggunakan obat tradisional sebagai kebutuhan primer meningkatnya kebutuhan ini menyebabkan jumlah tumbuhan yang telah digunakan sebagai obat meningkat. Terdapat faktor mendasar yang mendorong hal ini salah satunya adalah tingginya biaya pengobatan modern dibanding dengan pengobatan tradisional seperti di Afrika dan Asia (Wanjohi, Sudoi, Njenga, and Kipkore, 2020).

Tumbuhan obat merupakan segala tumbuhan yang telah digunakan oleh masyarakat secara turun temurun dalam pengobatan dan melakukan pengolahan dengan tradisional (Jumiarni & Komalasari, 2017), yang bagian, seluruh tumbuhannya atau eksudat dari tumbuhan dapat dimanfaatkan dalam pengobatan menjadi obat atau bahan dalam ramuan obat-obatan (Aseptianova, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tumbuhan obat adalah spesies tumbuhan yang memiliki khasiat dalam penyembuhan penyakit dengan pemanfaatan pada bagian tumbuhan seperti batang, daun, buah atau akar. Tumbuhan obat digunakan oleh masyarakat telah lama berdasar pengetahuan tradisional yang telah dimiliki. Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang diturunkan dari setiap generasi di suatu daerah dan terdapat hubungan dengan pemanfaatan serta pengelolaan lingkungan.

1.1.1.3 Klasifikasi Tumbuhan Obat Tradisional

Tumbuhan obat tradisional atau tanaman obat keluarga (Toga) biasanya sengaja ditanam di pekarangan rumah, kebun atau lingkungan sekitar rumah. Jenis dari toga ini merupakan tumbuhan yang sulit diserang hama penyakit, bibit

tanaman mudah didapat, mudah tumbuh dan tidak termasuk dalam tanaman terlarang dan beracun (Primasari, 2016). Penggunaan sebagai obat dengan memanfaatkan bagian dari tumbuhan itu sendiri, bagian tumbuhan yang biasanya dimanfaatkan adalah daun, buah, akar, rimpang, biji, getah, kulit, batang dan bunga (Sambara, 2016), umbi, dan kulit buah (Oktafiani Rizka, 2018).

Dalam klasifikasinya, tumbuhan obat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Tumbuhan obat tradisional merupakan tumbuhan yang telah diketahui dan dipercaya masyarakat sekitar mempunyai khasiat dalam pengobatan dan dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional.
- 2) Tumbuhan obat modern merupakan tumbuhan yang mengandung zat atau senyawa bioaktif dan telah dibuktikan secara ilmiah dengan penelitian serta dapat digunakan sebagai obat.
- 3) Tumbuhan obat potensial merupakan tumbuhan yang dapat dikembangkan menjadi obat karena diduga memiliki senyawa atau bahan bioaktif yang memiliki khasiat dalam pengobatan namun belum ada penelitian lanjutan sehingga belum dibuktikan secara ilmiah, Abidyani dalam (Oktafiani Rizka, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) pada masyarakat di Kabupaten Subang Jawa Barat tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat berasal dari famili Zingiberaceae, Fabaceae, Solanaceae, Piperaceae dan Poaceae.

1.1.1.4 Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

1.1.1.4.1 Pengolahan dengan Cara Direbus

Cara direbus (Gambar 2.1) dilakukan pada tumbuhan yang memiliki kandungan senyawa beracun sehingga perlu direbus terlebih dahulu dengan api kecil dengan waktu yang cukup lama sehingga senyawa racun dapat dikurangi (Oktafiani Rizka, 2018). Melakukan perebusan pada tumbuhan akan menyebabkan perpindahan senyawa-senyawa aktif simplisia ke dalam air (Leisha, 2017).



Gambar 2.1 Cara pengolahan dengan direbus
Sumber: Mariana, 2021

1.1.1.4.2 Pengolahan dengan Cara Diseduh

Dalam mengolah tumbuhan dengan cara diseduh terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah air yang digunakan merupakan air matang dengan kondisi panas atau hangat dan meminum setelah dingin (Ghozally, 2010). Tumbuhan yang cara pengolahan dengan cara diseduh adalah daun avokad sebagai obat tekanan darah tinggi (Bardan, 2018).



Gambar 2.2 Pengolahan tumbuhan diseduh.
Sumber: Savitri (2021)

1.1.1.4.3 Pengolahan dengan Cara Ditumbuk

Tumbuhan dengan pengolahan ditumbuk dipercaya oleh masyarakat lokal akan mempercepat reaksi senyawa dalam tumbuhan dengan bagian tubuh yang diobati (Yaqin, 2020). Salah satu tumbuhan yang menggunakan cara ditumbuk dalam pengolahannya adalah bawang putih sebagai obat masuk angin (Ghozally, 2010).



Gambar 2.3 Pengolahan tumbuhan ditumbuk

Sumber: Yuda (2021).

Terdapat beberapa cara yang digunakan masyarakat dalam pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional. Perbedaan cara pengolahan ini berdasarkan pada kandungan senyawa dalam tumbuhan yang memiliki tingkat efektivitas yang berbeda pada setiap cara penggunaannya (Sopandi, 2018), penggunaan cara pada pengolahan tumbuhan sebagai obat ini disesuaikan dengan jenis tumbuhan dan penyakit yang ingin disembuhkan (Irmawati, 2016). Tujuannya adalah agar zat-zat yang terkandung di dalam setiap tumbuhan obat dapat keluar dan berfungsi secara maksimal dalam penyembuhan secara cepat (Irmawati, 2016).

Dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional perlu memerhatikan beberapa hal sehingga senyawa yang berkhasiat dalam tumbuhan tersebut dapat digunakan dalam pengobatan. Hal-hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketepatan jenis penyakit dengan bahan obat yang terkandung pada tumbuhan, tanaman obat memiliki kandungan yang berbeda sehingga perlu ketepatan saat penggunaan antara penyakit dengan tumbuhan yang akan digunakan. Efek terapi akan ditentukan oleh penggunaan jenis bahan, jika terdapat kesalahan maka akan menghambat penyembuhan.
- 2) Ketepatan dosis penggunaan, dengan menggunakan dosis yang tepat akan membentuk proses penyembuhan karena tumbuhan obat ini sama seperti dengan obat modern lain yang perlu memperhatikan dosis.
- 3) Ketepatan waktu penggunaan, terdapat beberapa jenis tumbuhan obat yang perlu diperhatikan waktu penggunaan seperti pada kunyit yang dapat membantu

mengurangi nyeri saat haid namun perlu dikonsumsi saat menstruasi jika dikonsumsi pada masa kehamilan maka akan menyebabkan keguguran.

4) Ketepatan cara penggunaan, pengolahan tumbuhan obat mesti tepat jika salah cara penggunaannya maka akan menimbulkan efek samping lain. Terdapat tumbuhan obat yang mesti diolah terlebih dahulu atau bisa dikonsumsi secara langsung.

5) Ketepatan kajian informasi, ketidaktahuan kebenaran informasi mengenai tumbuhan obat dapat membahayakan bagi penggunaannya.

6) Ketepatan pemilihan tumbuhan obat untuk indikasi lain, tumbuhan obat memiliki kandungan senyawa lain yang memiliki khasiat berbeda dalam pengobatan. Sehingga perlu diperhatikan jika memilih tumbuhan obat apabila tumbuhan tersebut memiliki senyawa lain.

7) Tidak melakukan penyalahgunaan, Tumbuhan obat yang mudah ditemui sering disalahgunakan oleh beberapa orang. Seperti menghisap kecubung untuk psikotropika (Sopandi, 2018).

1.1.1.5 Manfaat Umum Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Pemanfaatan tumbuhan obat lebih besar digunakan dalam bidang pengobatan penyakit karena memiliki kelebihan, lebih aman dan efektif, memberikan efek sekunder yang lebih sedikit serta biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Seperti menurunkan tekanan darah, menghilangkan bau badan, bau mulut dan melancarkan menstruasi pada wanita (Bardan, 2018), sakit kepala, sakit perut, batuk, penyakit kulit, sakit gigi, masuk angin dan penyakit lainnya (Tantengco, Condes, Estadilla, & Ragragio, 2018). Selain dalam penyembuhan penyakit tumbuhan obat digunakan sebagai pereda rasa sakit, mempercantik diri dan meningkatkan kesehatan tubuh (Primasari, 2016).

Beberapa wanita hamil dan menyusui mengonsumsi obat tradisional dari tumbuhan sebagai pengurangan mual dan muntah, menjaga pertumbuhan janin dalam kandungan, menghindari penyakit, memperlancar asi dan penambah nutrisi (El Hajj, Sitali, Vwalika, and Holst, 2020). Banyaknya manfaat dari tumbuhan sebagai obat tradisional ini sehingga dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam pengembangan obat modern dengan penelitian lanjutan (Khan et al, 2017), studi

lanjutan mengenai penyaringan spesifik produk alami, kandungan senyawa dalam tumbuhan dengan uji farmakologis dan biologis serta kontrol keselamatan (Utami et al., 2019).

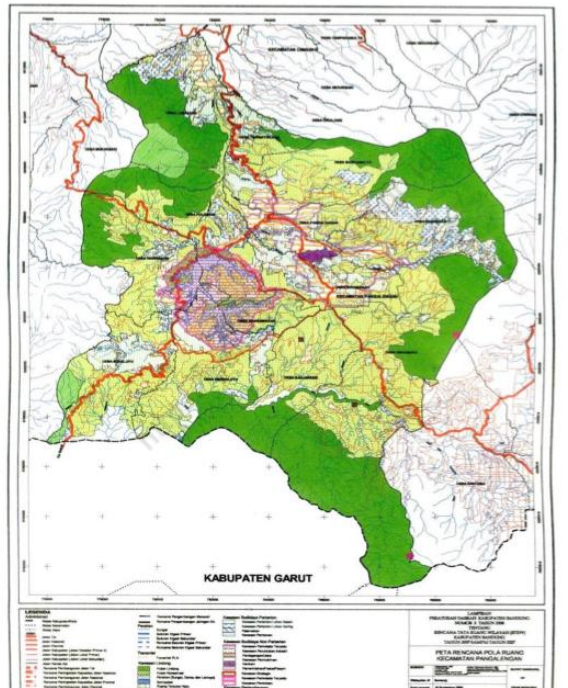
Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat umum tumbuhan sebagai obat tradisional adalah untuk pengobatan penyakit, menjaga kesehatan, kecantikan, pereda rasa sakit dan sebagai bahan dasar dalam pengembangan obat modern.

1.1.2 Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan

1.1.2.1 Kondisi Geografis Desa Wanasuka

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Berada di sebelah selatan Kabupaten Bandung dengan jarak tempuh lebih dari 29 kilometer. Dilihat dari letak geografisnya, terletak di $107^{\circ} 29' - 107^{\circ} 39'$ Bujur timur dan $7^{\circ} 19' - 7^{\circ} 6'$ lintang selatan dapat dilihat peta dalam gambar 3. Topografi wilayahnya merupakan pegunungan dengan ketinggian di atas permukaan laut 1.524,91 m. Karena berada di dataran tinggi, menjadikan suhu di wilayah ini berkisar antara $16^{\circ} \text{C} - 25^{\circ} \text{C}$ dengan curah hujan 1.996 mm/tahun. Memiliki total luas wilayah 27.294,79 hektar. Kecamatan Pangalengan memiliki 13 Desa diantaranya Desa Wanasuka, Desa Banjarsari, Desa Margaluyu, Desa Sukaluyu, Desa Warnasari, Desa Pulosari, Desa Margamekar, Desa Sukamanah, Desa Margamukti, Desa Pangalengan, Desa Margamulya, Desa Tribaktimulya dan Desa Lamajang (Badan Pusat Statistika Kabupaten Bandung, 2018).

Desa Wanasuka menjadi salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pangalengan yang memiliki luas wilayah 4.555,96 hektar berada di lereng punggung bukit dan tepi sekitar hutan. Memiliki luas lahan non sawah 4.55,96 hektar. Luas lahan pertanian bukan sawah (ladang tambak, kebun, hutan rakyat, peternakan dsb) 4.350,71 hektar luas lahan non pertanian 205,26 hektar (Badan Pusat Statistika Kabupaten Bandung, 2018).



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2018)

Gambar 2.3 Peta wilayah Kecamatan Pangalengan

1.1.2.2 Kondisi Masyarakat Desa Wanasuka

Terdapat 43 RT dan 9 RW serta 3 Dusun di Desa Wanasuka. Jumlah penduduk di Desa Wanasuka sebanyak 4.694 jiwa yang terdiri dari 2.328 laki-laki dan 2.366 perempuan, jumlah kepala keluarga 1.495 dan jumlah keluarga 1.179. Masyarakat Desa Wanasuka memiliki mata pencaharian sebagai petani palawija, hortikultura, perkebunan dan pertanian (Badan Pusat Statistika Kabupaten Bandung, 2018).

Masyarakat Desa Wanasuka memiliki mata pencaharian sebagai petani atau buruh bagi perkebunan teh. Keadaan geografis yang membuat masyarakat melakukan bertani, area yang dikelilingi oleh bukit dan perkebunan teh. Keadaan Desa yang jauh dari perkotaan dan wilayah yang berada di tepi hutan menjadikan masyarakat sekitar masih menggunakan sumber daya alam untuk sumber kebutuhan. Seperti masih menggunakan batang tumbuhan yang mengering untuk dijadikan kayu bakar, atau menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional dalam pengobatan (Badan Pusat Statistika Kabupaten Bandung, 2018).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan dasar obat tradisional berdasarkan kepercayaan turun temurun. Dengan menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional, masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih besar. Masyarakat mendapatkan tumbuhan dari pekarangan rumah yang secara khusus ditanam atau dari hutan sekitar. Sehingga ini menjadi pilihan alternatif yang digunakan dalam menyembuhkan penyakit. Selain itu, masyarakat percaya bahwa dengan menggunakan obat tradisional dapat mengurangi efek samping dari obat modern (Primasari, 2016).

1.1.3 Suplemen Bahan Ajar

Suplemen merupakan sarana dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar berbentuk bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik (Alma, 2020). Sedangkan bahan ajar merupakan materi yang disusun sistematis dengan berpacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dengan memperhatikan prasarana serta tingkat kemampuan peserta didik (Umairo & Nurmiati, 2020), bahan ajar menjadi komponen yang penting dalam proses pembelajaran peserta didik karena akan mempengaruhi dalam keberhasilan pembelajaran. Suplemen bahan ajar dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang dapat mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Minat belajar peserta didik akan meningkat seiring dengan penggunaan bahan ajar yang mudah diterima (*acceptable*) (Rahayu and Harjono, 2019). Dalam penyusunan suplemen bahan ajar pertimbangan tujuan sebagai pelengkap buku mata pelajaran yang telah ada yang digunakan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik harus memuat uraian materi secara terperinci dengan gambar untuk memudahkan siswa (Aini & Habibi, 2020).

Dalam penyusunan bahan ajar ini, penyusun perlu memperhatikan beberapa karakteristik dari bahan ajar. Karakteristik tersebut diantaranya:

- 1) Target pada bahan ajar untuk menambah pengetahuan peserta didik dan guru pada materi belajar,
- 2) Sebagai pelengkap dari sumber utama pembelajaran atau buku teks,
- 3) Keterangan penulisan tidak terkait dengan kurikulum pendidikan,
- 4) Penggunaan tidak didominasi peserta didik, Maryam (dalam Aulia, 2020).

Selain membantu dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, bahan ajar memiliki fungsi lainnya diantaranya:

- 1) Sarana pengembang materi dan program dalam kurikulum,
- 2) Sarana mempermudah proses pembelajaran peserta didik,
- 3) Sarana dalam mencapai tujuan pembelajaran,
- 4) Sarana dalam efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Kholidya, 2016).

Suplemen bahan ajar penting bagi guru maupun peserta didik, dengan menggunakannya maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan lebih cepat. Penggunaan bahan ajar oleh peserta didik dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran seperti pengulangan materi untuk dipelajari kembali, jika peserta didik tidak menggunakan bahan ajar maka akan sulit (Alma, 2020).

Berdasarkan jenisnya, bahan ajar dibagi menjadi empat jenis, bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual dan bahan ajar interaktif (Rahayu & Harjono, 2019). Terdapat keunggulan dari penggunaan bahan ajar cetak, bahan ajar cetak menampilkan gambar dua dimensi, kalimat efektif, angka-angka, notasi, ilustrasi serta diagram dalam penyusunan materi pada bahan ajar. Selain keunggulan, bahan ajar cetak memiliki kekurangan, tidak dapat merepresentasikan gerakan dalam gambar atau ilustrasi, materi disajikan secara linier, biaya yang dikeluarkan tidak sedikit dan peserta didik harus memiliki kemampuan membaca yang tinggi untuk memahami materi bahan ajar (Alma, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suplemen bahan ajar merupakan salah satu bentuk media instruksional yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Suplemen bahan ajar menjadi alat bantu yang berguna pada kegiatan belajar mengajar guru dengan peserta didik.

1.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Mulyani, Hasimun, & Sumarna (2020) melakukan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dengan judul penelitian “Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 40 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam 27 famili yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat dengan famili *Euphorbiaceae* yang sering dimanfaatkan.

Habibatu (2017) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Kajian Pewarisan Pengetahuan Etnobotani Obat Tradisional Pada Masyarakat Kampung Adat Ciptarasa Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 77 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat dengan famili *Zingiberaceae* sebagai famili terbanyak digunakan sebagai obat.

Gusrianti (2018) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 103 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 40 famili yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Spesies tumbuhan yang memiliki indeks UV paling tinggi adalah dadap (*Erythrina subumbrans*) dengan nilai indeks guna sangat penting.

Hidayat, Febriyani, & Tayubi (2019) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Adat Cigugur, Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 115 jenis spesies tumbuhan dengan nilai RFC tertinggi pada tumbuhan Antanan (*Centella asiatica*).

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai etnobotani pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Maka penelitian ini akan dilakukan mengenai etnobotani dengan menyusun hasil penelitian sebagai suplemen bahan ajar sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Kerangka Konseptual

Etnobotani adalah studi ilmu yang mempelajari mengenai penggunaan tumbuhan oleh masyarakat atau etnik. Digunakan dalam pemenuhan kebutuhannya berdasarkan budaya yang telah berkembang dan pengetahuan tradisional masyarakat. Kajian ilmu etnobotani dilakukan saat ini untuk merekam pengetahuan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan yang ada di lingkungan.

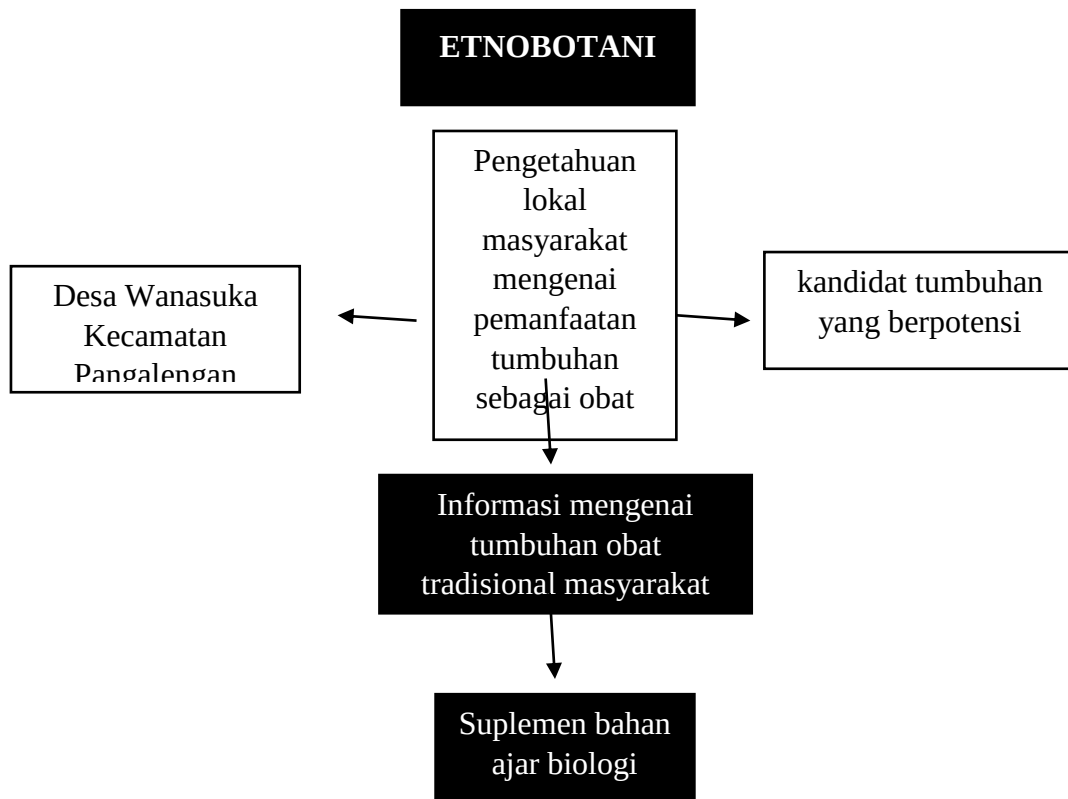
Tumbuhan obat merupakan seluruh spesies tumbuhan yang memiliki khasiat serta mengandung zat aktif tertentu dan mengandung efek resultan yang membantu dalam proses penyembuhan. Bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat adalah akar, batang, bunga, daun, buah serta umbi. Cara penggunaan

dilakukan secara langsung dan melalui pengolahan seperti rebus, rendam, goreng dan tumbuk.

Desa Wanasuka merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sebagai salah satu Desa yang memiliki wilayah pegunungan dengan dikelilingi kebun teh dan hutan, menjadikan masyarakat masih menggunakan sumber daya alam untuk segala kebutuhan termasuk penggunaan tumbuhan sebagai bahan dasar pengobatan tradisional. Pengembangan tumbuhan sebagai obat tradisional ini berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat ini perlu terdokumentasikan agar dapat dijadikan sebagai awal pengembangan obat modern yang berasal dari tumbuhan. Obat tradisional berbahan tumbuhan obat saat ini dijadikan sebagai kandidat obat yang berpotensi dalam mengatasi penyakit yang belum ditemukan obatnya.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat ini perlu dikenalkan kepada siswa melalui pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penyusunan suplemen bahan ajar biologi. Bahan ajar yang tersusun dari materi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional akan membantu proses pembelajaran siswa dalam materi biologi mengenai tumbuhan. Bahan ajar disusun dengan tujuan agar siswa mudah mencapai tujuan pembelajaran. sehingga perlu adanya penyusunan suplemen bahan ajar ini berdasarkan materi tumbuhan obat tradisional.

Adapun bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Konseptual

1.4 Pertanyaan Penelitian

- 7.1 Bagaimana potensi keanekaragaman tumbuhan obat tradisional yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan?
- 7.2 Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan?
- 7.3 Bagaimana tumbuhan obat tradisional digunakan berdasarkan bagian organ tumbuhannya di Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan?
- 7.4 Bagaimana potensi keragaman tumbuhan obat tradisional di Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan dijadikan sebagai suplemen bahan ajar biologi?